



POTENSI USAHA TANI DAN MODAL SOSIAL PETANI UNTUK PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA SANDA, PUPUAN-TABANAN

Oleh

Moh Agus Sutiarmo¹⁾ & Nyoman Arto Suprpto²⁾

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar

Email: 1agussutiarmo63@gmail.com

Abstract

Sanda Village has the potential to be developed as an object of agro-tourism because of the diversity of farming business consisting of coffee, coconut, cocoa, clove and natural beauty with rice terraces on a mountainous background. The development of community-based agro-tourism is believed to provide benefits for the welfare of farmers, because it provides employment and community business opportunities. As one of the economic empowerment efforts of rural communities, the development of agro-tourism in Sanda Village requires support and efforts to optimize the resources owned, both human and natural resources. In the context of human development, social capital has a large influence in terms of the ability to solve the complexity of shared problems, encourage change, foster collective awareness and look for opportunities for prosperity. Social capital in the village of Sanda is able to strengthen mutual trust in the community. Actualization of social capital for the development of agro-tourism in Sanda Village will be able to create mutual respect between individuals and groups in the synergy of business activities.

Keywords: Social Capital, Agro-Tourism & Sanda Village

PENDAHULUAN

Dewasa ini pertanian mempunyai potensi yang prospektif untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata atau yang lebih dikenal dengan istilah agrowisata. Menurut Utama (2015) agrowisata memberikan kesempatan kaum tani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang mereka miliki. Pendapat ini sejalan dengan Subowo (2002) yang menyatakan bahwa pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat di sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari

masyarakat perdesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata antara lain adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata.

Berkembangnya agrowisata di seluruh dunia tidak luput dari bergesernya *trend* pariwisata secara global. Selama dua dekade terakhir telah terjadi pergeseran yang signifikan dari minat terhadap destinasi wisata. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya pergeseran orientasi motivasi kunjungan wisatawan dari *mass tourism* (wisata massal) kepada suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian. Penelitian yang dilakukan oleh Sharpley (1997) dan Boudy (2001) hasilnya menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat pergeseran minat wisatawan terhadap produk wisata yang mereka inginkan. Wisatawan cenderung menginginkan



untuk melakukan berbagai kegiatan wisata di lokasi yang relatif sepi dan alami, memiliki udara yang bersih dan segar serta mempunyai atraksi yang menarik dan unik. Karakteristik tersebut pada umumnya dimiliki oleh kawasan perdesaan.

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengembangan agrowisata. Salah satu prinsip pengembangan agrowisata yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat. Menurut Damanik dan Weber (2006) masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan suatu kawasan agrowisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pengentasan kemiskinan dapat dikategorikan sebagai pengembangan ekonomi lokal atau *Local Economic Development*. Strategi pengembangan ekonomi lokal tersebut perlu melibatkan masyarakat perdesaan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, melakukan evaluasi dan memonitor pembangunan di wilayahnya.

Kunci keberhasilan dalam pengembangan suatu masyarakat menuntut adanya modal sosial. Menurut Vipriyanti (2011) komponen modal sosial yaitu saling percaya, jaringan kerjasama dan norma, dinilai mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi wilayah. Inayah (2012) mengungkapkan bahwa modal sosial merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara, faktor utamanya adalah tidak berkembangnya modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menurunkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Berangkat dari pendapat bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pembangunan termasuk dalam pariwisata, maka penelitian ini mencoba mengaitkan modal sosial dengan pengembangan agrowisata di desa Sanda, kecamatan Pupuan, kabupaten Tabanan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan potensi usaha tani yang dimiliki petani desa Sanda untuk pengembangan agrowisata. 2) Menganalisis peran kelembagaan masyarakat dan modal sosial petani di desa Sanda untuk pengembangan agrowisata.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah petani tanaman kopi, kakao, kelapa, cengkeh, padi, ketua kelompok tani dan aparat Desa Sanda Kecamatan Pupuan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang merupakan hasil dari wawancara dengan petani dan ketua kelompok tani atau responden dalam penelitian ini. Selain itu digunakan data sekunder berupa data-data yang diperoleh dari dokumen desa, instansi pemerintah dan dari publikasi dalam bentuk cetak maupun elektronik (akses internet).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta didukung dengan informasi dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah setempat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dicatat secara rinci kemudian dipilah dan difokuskan kepada hal yang penting untuk dianalisis berdasarkan poin-poin sesuai tujuan penelitian. Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan interpretasi sebagai tiang pokok. Seperti yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (2003) bahwa sesungguhnya melakukan analisis adalah membuat interpretasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Potensi Agrowisata Berbasis Usaha Tani di Desa Sanda**

Atraksi pengolahan usaha tani yang ada di desa Sanda merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi pertanian. Dewasa ini orang tua dan sekolah cenderung memilih membawa anak dan siswanya untuk mengunjungi daerah wisata yang bersifat edukasi. Salah satu wisata edukasi yang sekarang sedang menjadi trend adalah *live-in* di sebuah desa wisata berbasis agro dengan mengikuti semua aktivitas petani dalam mengelola usaha taninya. Hal ini sejalan dengan Utama (2015) yang menyatakan bahwa dalam mengunjungi sebuah desa wisata berbasis usaha tani padi sawah tradisional, orang tua ingin anak-anak mereka dapat mengetahui dari mana sebenarnya makanan itu berasal. Proses pengolahan usaha tani padi sawah tradisional merupakan salah satu cara mengenalkan kepada pelajar sebagai generasi muda tentang asal makanan.

Tabel 1. Potensi Usaha Tani untuk Pengembangan Agrowisata di Desa Sanda

No	Jenis Usaha Tani	Besaran
1.	Perkebunan:	
	- Kopi	451 hektar
	- Kakao	33,10 hektar
2.	Persawahan Padi	130 hektar
3.	Buah-buahan:	
	- Pisang	20.935 pohon
	- Jeruk	16.750 pohon
	- Durian	731 pohon
	- Manggis	638 pohon
	- Salak	540 pohon
4.	Peternakan:	
	- Ayam pedaging	24.000 ekor
	- Babi	417 ekor
	- Sapi	133 ekor
	- Kambing	89 ekor

Sumber: BPS Kabupaten Tabanan (2018)

Sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dan sebagai media edukasi kepada generasi muda, Desa Sanda memiliki potensi agrowisata selain proses penanaman padi secara tradisional, juga terdapat proses

pengolahan biji kopi, pembuatan gula semut, pengolahan nira, peternakan lebah, peternakan kambing, dan berbagai usaha tani buah-buahan seperti pisang, manggis, jeruk, salak dan durian kunyit.

Usaha tani tidak hanya berfungsi sebagai penghasil pangan, namun dapat juga sebagai atraksi wisata (agrowisata) yang terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kajian yang dilakukan oleh Hamzah (2012) di Peninsular Malaysia menunjukkan bahwa agrowisata bermanfaat dalam mendorong pembangunan desa berkelanjutan. Agrowisata meningkatkan pemberdayaan sosial masyarakat, memperkuat ikatan sosial antar masyarakat, meningkatkan pendapatan, merupakan diversifikasi kegiatan ekonomi, menyediakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan.

Penelitian agrowisata berbasis usaha tani padi sawah tradisional di Desa Wisata Pentingsari oleh Handayani (2016) menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam agrowisata mendapat manfaat ekonomi. Agrowisata di Desa Pentingsari dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitarnya. Manfaat sosial budaya dapat dinikmati semua anggota masyarakat baik yang terlibat dalam agrowisata maupun yang tidak terlibat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agrowisata menjaga kelestarian budaya lokal, menekan angka kemiskinan, mengurangi pengangguran dan mencegah urbanisasi, serta lingkungan yang terjaga.

Melihat manfaat agrowisata baik secara ekonomi maupun sosial budaya, sudah saatnya potensi agrowisata berbasis usaha tani di Desa Sanda untuk dikembangkan.



Gambar 1. Potensi Agrowisata Berbasis Usaha Tani di Desa Sanda



Kelembagaan dan Modal Sosial untuk Pengembangan Agrowisata di Desa Sanda

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Pakpahan, 1989). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan untuk mencapai performance pembangunan yang dikehendaki. Artinya, apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, maka tujuan untuk mencapai performance tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat dicapai.

Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: 1) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia yang tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; 2) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; 3) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan input menjadi berharga; 4) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaandari pusat hingga lokal; dan 5) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan

kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal (Anantanyu, 2011).

Kelembagaan petani di Desa Sanda berupa Kelompok Subak (untuk tanaman padi), Subak Abian (untuk tanaman kopi), Kelompok Peternak Kambing, dan Kelompok Pembudidaya Lebah Trigona. Keberadaan kelembagaan petani tersebut didasarkan atas kerjasama yang dilakukan oleh petani di desa Sanda dalam mengelola sumberdaya pertanian. Kelompok kegiatan bersama ini oleh para petani diyakini sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian, karena dengan kebersamaan tersebut akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam rangka pengembangan potensi usaha tani di desa Sanda untuk agrowisata, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mencanangkan pembentukan desa wisata. Melalui desa wisata ini pengembangan wilayah desa Sanda tidak lagi hanya mengandalkan sektor pertanian secara murni, tetapi berkembang ke arah penyajian kegiatan wisata di sektor pertanian. Pemerintah kabupaten Tabanan telah mengakomodir pembentukan desa wisata ini dengan menerbitkan Surat Keputusan Bupati yang menetapkan Desa Sanda menjadi Desa Wisata dengan SK Bupati Tabanan Nomor 180/309/03/HK & HAM/2018. Berdasarkan SK Bupati Tabanan ini di Desa Sanda telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk kelembagaan masyarakat yang menjadi unsur penggerak dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif bagi pengembangan pariwisata di desa Sanda.

Salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan agrowisata di desa Sanda adalah mengoptimalkan kapasitas komunitas melalui kerjasama antar kelembagaan masyarakat yang ada di desa Sanda. Pokdarwis di desa Sanda sampai saat ini masih dalam tahap konsolidasi. Masih banyak hal yang perlu dibenahi, baik dari segi organisasi dan penyusunan program kerja. Diharapkan melalui

proses pengorganisasian komunitas ini akan terlihat peran komunitas dalam mengembangkan agrowisata di desa Sanda. Proses pengorganisasian komunitas ini akan dapat meningkatkan modal sosial dengan cara meningkatkan dan memperkuat relasi di antara sesama dan dengan membangun kepercayaan dan mengakui kepentingan bersama.

Gambar 2. Model Integrasi Kelembagaan untuk Pengembangan Agrowisata di Desa Sanda



Modal sosial memiliki tiga elemen penting yaitu kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa Sanda yang sebagian besar adalah petani menjadi pendukung utama untuk pengembangan agrowisata di desa Sanda.

1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari kesediaan seseorang untuk mengambil resiko dengan adanya timbal balik yang diberikan. Kepercayaan yang terjalin di antara individu dapat memberikan dampak yang baik untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Kepercayaan di antara masyarakat dapat terlihat dari bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kepercayaan petani dengan petani lainnya khususnya di kelompok subak sangat baik, dapat dilihat dari pengaturan air irigasi. Petani satu dengan yang lainnya selalu tertib dan taat pada aturan atau arahan yang diberikan oleh *pekaseh*.

Petani anggota subak juga menaruh kepercayaan penuh terhadap pengurus subak dan selalu didukung oleh anggota subak baik dalam pengelolaan keuangan subak dan kegiatan subak lainnya. Pengurus subak bersikap transparan memaparkan seluruh keuangan subak baik dana yang masuk maupun dana yang keluar untuk kegiatan subak seperti

odalan di Pura Subak dan biaya perawatan saluran irigasi.

Kepercayaan petani dengan ritual keagamaan (Hindu) di desa Sanda masih kukuh dan tetap dilakukan dari dulu hingga sekarang, baik itu yang dilakukan secara kolektif maupun individual.

2) Norma

Norma merupakan sekumpulan aturan yang telah disepakati dan diharapkan akan dipatuhi masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Norma biasanya terbentuk sendiri oleh masyarakat, dimana norma diyakini dapat menjadi suatu batasan yang dapat mengatur pola hidup mereka. Norma berperan sebagai kontrol yang dapat mengatur masyarakat agar bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama.

Di desa Sanda telah terdapat aturan dalam bentuk *awig-awig* subak. Di dalam *awig-awig* tersebut diatur kewajiban anggota subak/petani dan sanksi-sanksi bagi yang tidak mematuhi. Rapat di kelompok petani/subak merupakan salah satu mekanisme dan upaya menjaga komunikasi antara petani dengan petani lainnya. Rapat dilakukan setiap tiga bulan sekali membahas rencana tanam, penggunaan varietas/bibit, penyediaan kebutuhan sarana produksi (pupuk), dan membahas keuangan. Rapat insidental juga dilakukan jika ada permasalahan dan jika ada program dari pemerintah.

3) Jaringan Sosial

Jaringan merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sosial. Jaringan yang dimiliki seseorang akan memberikan dampak bagi orang itu sendiri maupun orang lain. Jaringan merupakan relasi yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain. Kunci keberhasilan dari membangun modal sosial terletak pada kemampuan orang melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Tingginya jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat digambarkan dengan seberapa dekat seseorang dengan jaringan-jaringan yang dimilikinya dan bagaimana jaringan tersebut dapat membantu



aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat bersangkutan tersebut.

Adapun jaringan yang dimiliki petani desa Sanda antara lain hubungannya dengan Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pertanian/Dinas Pekerjaan Umum. Hubungan juga terjalin baik antar seluruh anggota subak dengan pihak banjar/desa adat yang terlihat pada keikutsertaan pihak banjar/desa adat dalam melakukan gotong royong dalam setiap pembuatan sarana upacara di Pura Subak.

Studi ini menunjukkan bahwa aktivitas kelompok yang didasari oleh suatu aturan baik tertulis maupun tidak tertulis dapat dijadikan sebagai pijakan penting terhadap keberlanjutan suatu aktivitas tertentu. Kuatnya jalinan kelompok yang didasari oleh suatu aturan dan dipercayai akan berkesinambungan dalam jalinan ikatan kekeluargaan mencerminkan kuatnya modal sosial dari pelaku yang membentuknya.

Modal sosial yang dimiliki harus berkembang seiring waktu, dan diupayakan untuk terjalin hubungan dengan pihak lain sehingga mampu untuk meningkatkan keberdayaan dari usaha yang dikembangkan.

Pengembangan agrowisata membutuhkan kapasitas masyarakat yang spesifik dan sesuai dengan prinsip tertentu. Kapasitas pengorganisasian sumberdaya (sosial dan material) sangat menentukan keberhasilan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

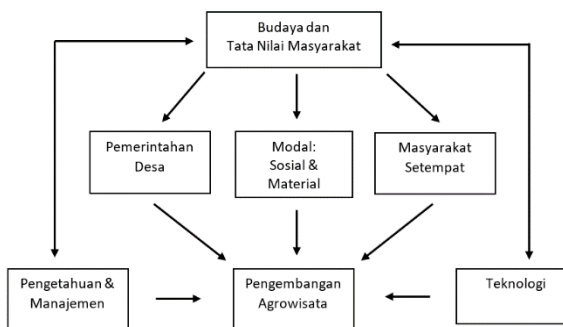
Dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, anggota masyarakat mengorganisasikan diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumberdaya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual, tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional.

Pengembangan agrowisata agar dapat berkelanjutan bila secara ekonomi menguntungkan, senantiasa menjaga sumberdaya alam dan lingkungan, mendukung pemeliharaan budaya lokal, berkeadilan dalam distribusi manfaat dan resiko, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mengedepankan kerjasama dan kemitraan, berspektif jangka panjang dan fokus pada kesejahteraan.

Tantangan dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat adalah: 1) kurangnya pemahaman aktivitas agrowisata oleh petani dan pelaku pariwisata lainnya, 2) lemahnya kemampuan petani dalam berkomunikasi dan melakukan pendekatan komersial (pemasaran), 3) kurangnya kapital yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur dasar agrowisata, 4) adanya sektor-sektor yang tidak terorganisasi dalam industri agrowisata, 5) harus menjamin higienis dan menyediakan persyaratan dasar bagi wisatawan.

Dukungan semua pihak, yakni pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam pengembangan agrowisata tersebut sangat diperlukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Gambar 3. Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Modal Sosial



PENUTUP

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Desa Sanda mempunyai potensi usaha tani yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata antara lain berupa perkebunan kopi,



perkebunan kakao, persawahan padi, peternakan sapi, peternakan kambing. Proses pengolahan produk usaha tani juga merupakan atraksi agrowisata yang menarik sebagai wisata edukasi sekaligus melestarikan kearifan tradisional. 2) Keberadaan kelembagaan petani di Desa Sanda sudah menjadi keniscayaan untuk memperbaiki taraf hidup, harkat dan martabatnya. Kelembagaan masyarakat ini harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan. Pelibatan kelembagaan secara efektif untuk pengembangan agrowisata diharapkan mampu memberi kontribusi dalam meningkatkan kemandirian. 3) Modal sosial digunakan seseorang untuk dapat hidup dengan bersosialisasi. Modal sosial yang ada di desa Sanda mampu mempererat rasa saling percaya di masyarakat. Aktualisasi modal sosial untuk pengembangan agrowisata di Desa Sanda sejatinya juga akan dapat mewujudkan perilaku saling menghargai antar individu maupun kelompok dalam ikatan kegiatan usaha yang saling bersinergi.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini: 1) Modal sosial yang telah ada harus diperkuat oleh dukungan dari pihak lain, sehingga mampu untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan meningkatkan keberdayaan dari usaha yang ditekuni untuk pengembangan agrowisata di Desa Sanda. 2) Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama Pemerintah dan kalangan perguruan tinggi dalam bentuk pendampingan dan fasilitasi untuk pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat, karena penentu keberhasilannya tergantung dari komitmen dan kapasitas masyarakat yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA* Vol. 7 No. 2 : 102-109.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Pupuan dalam Angka 2018*. Kabupaten Tabanan.
- [3] Boudy, J.F. 2001. Interrelationships between Tourism and Agriculture. *Tourism Recreation Research*. 16 (1): 64-65.
- [4] Budiasa, I.W. 2011. Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali. *DwijenAgro*. Vol 2 No 1.
- [5] Coleman, J. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- [6] Damanik, J dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata – Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.
- [7] Fukuyama, F. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam. Yogyakarta.
- [8] Hamzah, A. 2012. Socio-economic Impact Potential of Agrotourism Activities on Desa Wawasan Nelayan Community Living in Peninsular Malaysia. *African Journal of Agricultural Research*. Vol 7 No.32: 4581-4588.
- [9] Handayani, S.M. 2016. Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Jurnal Habitat*. Vol.27 No.3: 133-138.
- [10] Haridison, A. 2013. Modal Sosial dalam Pembangunan. *JISPAR FISIP Universitas Palangkaraya*. Vol 4: 31-40.
- [11] Inayah. 2012. Peran Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Humaniora*. Vol 12 No 1: 43-49.
- [12] Jenkins, R. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [13] Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. FISIP-UI Press. Depok.
- [14] Pakpahan, A. 1989. Kerangka Analitik untuk Penelitian Rekayasa Sosial: Perspektif Ekonomi Institusi. *Prosiding Patanas Evolusi Kelembagaan Pedesaan*. Disunting oleh Effendi Pasandaran dkk. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor. Hal 1-18.



-
- [15] Pranadji, T. 2006. Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol 24 No 2: 178-206
- [16] Sharpley, R. 1997. *Tourism and Leisure in The Countryside*. Huntingdon UK: ELM Publications.
- [17] Strauss, A dan J. Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Subowo. 2002. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia*. Vol 24 No 1: 13-16.
- [19] Sutiarto, MA. 2018. Kriteria Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agropark di Kabupaten Badung. *DwijenAgro*. Vol. 8 No. 2: 220-225.
- [20] Utama, I.G.B.R. 2015. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- [21] Vipriyanti, N.U. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- [22] Woolcock, M. 2004. *Using Social Capital: Theory and Practice of Economic Development*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- [23] Yoeti, O.A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.